

Corak Kurikulum Madrasah Sunni: Studi di MTS Jamiyatul Washliyah dan MTS Al-Muhajirin Antang Kapuas

Arbainsyah¹, Khairil Anwar²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indoensia
arbainsyah.2510310047@uin-palangkaraya.ac.id¹,
khairil.anwar@uinpalangkaraya.ac.id²

ABSTRACT

The development of contemporary Islamic education demands a madrasa curriculum that is not only oriented towards academic achievement, but also towards the formation of religious character and religious moderation in students. In the context of Sunni madrasas, the integration of Islamic values with a humanistic and contextual learning approach is important to strengthen religious identity while fostering a tolerant and inclusive attitude. This article aims to analyze the characteristics of the Sunni madrasa curriculum implemented at MTs Jamiyatul Washliyah and MTs Al-Muhajirin Antang, Kapuas Regency, specifically in the integration of Islamic values, humanistic learning, and the formation of student character. This article used a qualitative approach with field research. Data were obtained through interviews with madrasa principals and teachers, observations of learning activities, and studies of curriculum documents. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions with validation using source triangulation. The results indicate that the Sunni madrasa curriculum in both institutions is oriented towards the formation of morals, instilling the value of compassion, and strengthening the value of religious moderation. At MTs Jamiyatul Washliyah, the integration of curriculum values is evident in the love-based learning and character assessment system, while at MTs Al-Muhajirin Antang, religious practices such as recitation of the Koran, daily prayers, and religious study groups are emphasized as a means of character formation. A key finding of this study is that the internalization of religious values occurs more effectively through madrasa culture and daily social interactions than through formal learning alone. Implications: This article emphasizes that the development of a Sunni madrasa curriculum requires integrating formal learning with religious practices and a humanistic and contextual school culture to shape student character.

Keywords : *Sunni Madrasa Curriculum, Character Education, Religious Moderation, Religious Habits.*

ASBTRAK

Perkembangan pendidikan Islam kontemporer menuntut kurikulum madrasah yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter religius dan sikap moderasi beragama peserta didik. Dalam konteks madrasah bermazhab Sunni, integrasi nilai-nilai keislaman dengan pendekatan pembelajaran yang humanis dan kontekstual menjadi penting untuk memperkuat identitas religius sekaligus menumbuhkan sikap toleran dan inklusif. artikel ini bertujuan menganalisis corak kurikulum madrasah Sunni yang diterapkan di MTs Jamiyatul Washliyah dan MTs Al-Muhajirin Antang Kabupaten Kapuas, khususnya dalam integrasi nilai keislaman, pembelajaran humanis, dan pembentukan karakter peserta didik. artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Data diperoleh melalui wawancara dengan kepala madrasah dan guru, observasi kegiatan pembelajaran, serta studi dokumen kurikulum. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan dengan validasi menggunakan triangulasi sumber. **Temuan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum madrasah Sunni di kedua lembaga memiliki orientasi pada pembentukan akhlak, penanaman nilai kasih sayang, serta penguatan nilai moderasi beragama. Di MTs Jamiyatul Washliyah, integrasi nilai kurikulum tampak pada sistem pembelajaran dan penilaian karakter berbasis nilai cinta, sedangkan di MTs Al-Muhajirin Antang lebih menekankan praktik pembiasaan religius seperti tilawah, doa harian, dan pengajian sebagai sarana pembentukan karakter. Temuan penting penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius lebih efektif terjadi melalui budaya madrasah dan interaksi sosial sehari-hari dibandingkan melalui pembelajaran formal semata. artikel ini menegaskan bahwa pengembangan kurikulum madrasah Sunni perlu mengintegrasikan pembelajaran formal dengan praktik pembiasaan religius serta budaya sekolah yang humanis dan kontekstual dalam membentuk karakter peserta didik.

Kata kunci : *kurikulum madrasah sunni, pendidikan karakter, moderasi beragama, pembiasaan religius.*

PENDAHULUAN

Implementasi kurikulum dengan pendekatan yang lebih humanis dan bermakna, menjadi sangat penting di madrasah era kontemporer, di mana pengalaman belajar memungkinkan peserta didik memahami nilai-nilai kehidupan sosial secara langsung, yang juga memperhatikan perkembangan emosional dan spritual. Sebagaimana kurikulum cinta ialah pendekatan kurikulum yang menempatkan nilai kasih sayang sebagai landasan dalam proses pendidikan. Kurikulum ini menekankan pentingnya pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan belajar yang bersifat kontekstual dan berbasis pengalaman. Perhatian terhadap perkembangan sosial dan emosional peserta didik menjadi bagian penting dalam pelaksanaannya, sehingga pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang utuh(Direktur Jenderal Pendidikan Islam, 2025). Misalnya, Studi kurikulum Multi-Situs Madrasah Tsanawiyah di Pekan Tanjung Pura,menemukan corak kurikulum pembelajaran aksara Arab Melayu, tahfiz Al-Qur'an, serta program yang lebih menekankan tradisi kepesantrenan yakni suatu praktik penerapan kurikulum muatan lokal berbasis keagamaan di MTs serta implikasinya terhadap pembentukan karakter dan identitas religius siswa (Anggraini et al., 2023). Disimpulkan, kurikulum dengan pendekatan humanis dan bermakna menenkan antara *subject matter* dengan karakter yang diinginkan guru madrasah setelah hasil belajar seperti karakter religius siswa dalam temuan di madrasah tersebut.

Beberapa studi terdahulu tentang keterlibatan madrasah dan guru dalam menguatkan moderasi beragama terdapat pada kajian di dua madrasah di Kabupaten bandung dan garut, diketahui model partisipasi guru madrasah melibatkan tiga unsur utama, yaitu penyelenggara, peserta, dan pihak pendukung dalam pelaksanaan kegiatan moderasi beragama yang berlandaskan pada prinsip-prinsip ajaran Islam. Pola partisipasi tersebut memperlihatkan bahwa keterlibatan berbagai pihak dalam kegiatan moderasi beragama dapat berkontribusi pada penguatan karakter, sikap toleran, serta keterbukaan peserta didik(Rahman &

Mulyana, 2024). Hal ini menandakan bahwa, pengintegrasian nilai-nilai moderasi beragama memiliki dampak yang nyata pada pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa, yang difasilitasi oleh peran berpengaruh yang dimainkan oleh jaringan sosial dan kolaborasi antar organisasi, sebagaimana dinyatakan dalam temuan di Kabupaten Sampang(Wardi et al., 2023). dengan demikian, kurikulum ini memounyai corak pada konsep "Islam Nusantara," yang menekankan integrasi ajaran Islam dengan budaya lokal dan identitas nasional, serta mendorong keselarasan dengan prinsip-prinsip negara seperti Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika(Sumiarti & Azizah, 2024).

Konsep kurikulum madrasah berintegrasi ajaran islam dengan budaya lokal dan identitas nasional banyak ditemui dalam ajaran Sunni, seperti konsep nilai-nilai Aswaja di SMP Islam Kalipare didasarkan pada nilai *tawasuth, i'tidal, tawazun dan tasamuh*(Quddus, 2025), temuan di Madrasah Ma'arif Malang yang menanamkan nilai-nilai Ahlus Sunnah wal Jama'ah (Aswaja) tidak hanya melalui pembelajaran agama secara formal, tetapi juga melalui pendidikan karakter, kegiatan ekstrakurikuler, serta tata kelola sekolah(Zakaria et al., 2025). Yang dalam Konsep Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah diajarkan oleh Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani melalui tiga tahap : Pertama, menyusun proses pembelajaran secara sistematis yang diarahkan pada pembinaan jiwa dan perkembangan spiritual peserta didik. Kedua, menyampaikan pengajaran melalui ceramah dan dakwah yang berfungsi menanamkan nilai amar ma'ruf dan nahi munkar. Ketiga, dalam aspek kurikulum, materi yang diajarkan harus memiliki dasar pengetahuan yang kuat, dimulai dari keyakinan berbasis ilmu (*'ilm al-yaqin*), dilanjutkan dengan keyakinan yang dapat dibuktikan secara nyata (*'ain al-yaqin*), hingga mencapai tingkat kebenaran yang diyakini secara pasti (*haqq al-yaqin*). Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan keyakinan dan kedalaman spiritual peserta didik(Suhartono Suhartono, 2017).

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan karakteristik kurikulum madrasah Sunni yang diterapkan di MTs Jamiyatul Washliyah dan MTs Al-Muhajirin Antang Kapuas, khususnya dalam pengintegrasian nilai-nilai keislaman, pembelajaran yang humanis, serta penguatan karakter peserta didik. Juga berusaha untuk memahami peran implementasi kurikulum tersebut dalam membentuk sikap religius, moderasi beragama, dan identitas keagamaan siswa di lingkungan madrasah. Dengan argumen, bahwa konsep dalam filsafat pendidikan Islam mampu mengakomodasi karakteristik pemikiran progresivisme, seperti keseimbangan(*tawazun*), kesederhanaan(*al-'itidal*), serta kemampuan beradaptasi era kontemporer (*at-takayyuf*) sebagaimana yang digagas oleh Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany(Wiliani & Siregar, 2024). Berdasarkan uraian ini, pertanyaan studi ini ialah : Bagaimana corak kurikulum madrasah Sunni yang diterapkan di MTs Jamiyatul Washliyah dan MTs Al-Muhajirin Antang Kabupaten Kapuas dalam

integrasi nilai-nilai keislaman, pembelajaran yang humanis, serta penguatan karakter dan identitas religius peserta didik?

METODE PENELITIAN

Studi ini berjenis lapangan (*field research*), dengan metode deskriptif-kualitatif berusaha menganalisis corak kurikulum madrasah Sunni pada dua lembaga pendidikan, yaitu MTs Jamiyatul Washliyah dan MTs Al-Muhajirin Antang Kapuas. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan kepala madrasah, observasi dan studi dokumen. Adapun data sekunder diperoleh dengan perpanjangan kajian literatur berupa jurnal, buku dan sumber yang relevan dengan fokus kajian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data menggunakan triangulasi data sumber kemudian diverifikasi dengan peninjauan teman sejawat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa corak kurikulum madrasah Sunni di mts Jamiyatul Washliyah dan mts Al-Muhajirin Antang berorientasi pada pembentukan akhlak, penanaman nilai kasih sayang, serta penguatan nilai-nilai keislaman. Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya diarahkan pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga menekankan pengembangan sikap religius dan karakter peserta didik. Di Mts Jamiyatul Washliyah, orientasi nilai kurikulum tercermin dalam penerapan konsep lima panca cinta yang menjadi bagian dari penilaian karakter siswa (Nurhadi, S.Pd, personal communication, 2026). Adapun, di Mts Al-Muhajirin Antang, nilai-nilai kurikulum diwujudkan melalui penanaman sikap keteladanan, kasih sayang, dan pembinaan akhlak dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari (Ustzah Fitri, S.Pd, personal communication, 2026). Corak kurikulum di kedua madrasah juga tampak pada pola pembelajaran keagamaan yang memadukan penguasaan materi agama dengan pembentukan karakter Islami. Di mts Jamiyatul Washliyah, pelaksanaan pembelajaran mengikuti kebijakan Kementerian Agama dengan memasukkan nilai-nilai cinta sebagai bagian dari proses belajar mengajar. Adapun, di mts Al-Muhajirin Antang, proses pembelajaran dikembangkan melalui pendekatan yang lebih humanis dan dialogis, sehingga tercipta interaksi yang positif antara guru dan siswa sebagai bagian dari pembentukan akhlak.

Implementasi kurikulum madrasah Sunni juga diperkuat melalui berbagai bentuk pembiasaan keagamaan. Di mts Al-Muhajirin Antang, nilai-nilai kurikulum diwujudkan dalam kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, doa harian dan zikir bersama, tilawah Al-Qur'an, pengajian kitab kuning serta pembinaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Sedangkan, di MTs Jamiyatul Washliyah, nilai-nilai tersebut lebih banyak diintegrasikan dalam proses pembelajaran serta dalam sistem penilaian karakter yang memuat indikator nilai berbasis cinta. Beberapa tantangan yang menurut kedua madrasah antara lain keterbatasan pemahaman

sebagian guru terhadap kurikulum baru(KBC), kemampuan dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran dan perbedaan karakter dan latar belakang siswa juga menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas penerapan nilai-nilai kurikulum berbasis cinta dalam kegiatan pembelajaran. Sejumlah upaya penguatan implementasi kurikulum, seperti meningkatkan pembiasaan kegiatan religius di lingkungan madrasah, menerapkan pendekatan personal kepada peserta didik, serta memperkuat kerja sama antara guru dan orang tua dalam proses pembinaan karakter siswa. Upaya tersebut dilakukan agar nilai-nilai kurikulum tidak hanya diterapkan dalam kegiatan pembelajaran formal, tetapi juga tercermin dalam perilaku sehari-hari peserta didik. Dengan demikian, corak kurikulum madrasah di kedua lembaga tersebut memiliki karakter konsep *ahlussunnah wal jamah* , yaitu integrasi nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran serta penguatan pembiasaan religius dalam kehidupan madrasah. Perbedaan terletak pada, Mts Jamiyatul Washliyah lebih menonjolkan integrasi nilai kurikulum dalam sistem pembelajaran dan penilaian karakter siswa, sedangkan mts Al-Muhajirin Antang lebih menekankan praktik pembiasaan keagamaan dan pendekatan pembelajaran yang humanis dalam pembentukan akhlak peserta didik.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi kurikulum di kedua madrasah berorientasi pada pembentukan karakter religius peserta didik melalui integrasi nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran dan budaya madrasah. Kurikulum tidak hanya diarahkan pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga menekankan penanaman nilai kasih sayang, keteladanan, dan pembinaan akhlak sebagai bagian dari pendidikan Islam. Di MTs Jamiyatul Washliyah, orientasi nilai kurikulum terlihat pada integrasi konsep nilai cinta dalam proses pembelajaran serta sistem penilaian karakter siswa. Sedangkan, di MTs Al-Muhajirin Antang, implementasi kurikulum lebih banyak diwujudkan melalui pendekatan pembelajaran yang humanis serta penguatan pembiasaan religius dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan demikian, setiap lembaga pendidikan madrasah memiliki nilai-nilai karakter moderat seperti *tawasut*, *tawazun* dan *ta'addul/l'tidal* yang diwujudkan dalam belajar membentuk karakter Muslim yang moderat dan menjadi rahmat bagi seluruh dunia (*rahmatan lil alamin*)(Mardan Umar et al., 2024).

Kurikulum yang berintegrasi nilai keislaman dalam proses pembelajaran dan pembiasaan religius dari temuan ini dapat diinterpretasikan bahwa kurikulum berbasis cinta tidak hanya berfungsi sebagai pedoman akademik, tetapi juga sebagai alat pembentukan karakter dan identitas religius siswa. Integrasi nilai-nilai multikultural yang mencakup penghargaan terhadap keberagaman, dialog antaragama, dan pemahaman inklusif dalam kurikulum madrasah tidak hanya memperkaya wawasan kebhinekaan peserta didik tetapi juga secara signifikan berdampak positif pada perkembangan kesadaran beragama mereka. Integrasi

tersebut mendorong terbentuknya kesadaran beragama yang inklusif, reflektif, dan toleran, dimana peserta didik tidak hanya memahami ajaran agamanya sendiri secara lebih mendalam tetapi juga menghormati keyakinan dan praktik keagamaan orang lain (Daga et al., 2025) dengan demikian, faktor-faktor yang memengaruhi implementasi kurikulum berbasis cinta di kedua madrasah meliputi tradisi sunni yang menjadi dasar nilai-nilai moderasi, keseimbangan, dan toleransi dalam pendidikan madrasah.

Integrasi nilai-nilai keislaman dan pembentukan karakter dalam kurikulum madrasah Sunni memiliki implikasi yang luas bagi pengembangan peserta didik. Misalnya, implementasi kurikulum berbasis cinta MTs Jamiyatul Washliyah dan Al-Muhajirin Antang berpotensi memperkuat identitas religius siswa, membentuk sikap toleran, moderat, dan humanis, serta menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual yang seimbang. Integrasi nilai-nilai Islam ke dalam pengelolaan sekolah inklusif berdampak positif pada terciptanya lingkungan pendidikan yang adil, adaptif, dan spiritual. Kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa berkebutuhan khusus, sementara penguatan kompetensi guru berfokus pada penerapan strategi pembelajaran inklusif berdasarkan nilai-nilai Islam. Kepemimpinan sekolah menekankan prinsip-prinsip etika dan spiritualitas dalam proses pengambilan keputusan (Baidowi et al., 2025).

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan sebelumnya terkait pendidikan madrasah bermazhab sunni. Misalnya, studi di Madrasah Ma'arif Malang menunjukkan bahwa penguatan karakter dan internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran formal dan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan tata kelola sekolah (Zakaria et al., 2025). Temuan lain di SMA IT Darul Hasan Padangsidempuan, internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran fikih (formal), *Pertama*, Penguatan materi Fikih Madzhab Syafi'i, dan *Kedua*, Pendalaman materi Fikih perbandingan madzhab yang berdampak pada adanya perubahan sikap toleran dan inklusif terhadap perbedaan ritual ibadah (Ahmad Gunawan Caniago, 2025). Dengan demikian, menginformasikan bahwa kurikulum madrasah sunni bersifat adaptif, berlandaskan nilai agama dan kearifan lokal serta menyesuaikan dengan tantangan global. Berdasarkan hasil penelitian, sejumlah langkah strategis untuk memperkuat implementasi kurikulum madrasah sunni sekaligus mengoptimalkan pembentukan karakter peserta didik. *Pertama*, meningkatkan kompetensi profesional guru madrasah dalam proses pembelajaran. *Kedua*, mengintensifkan pembiasaan nilai-nilai religius dalam kehidupan madrasah seperti amaliyah, sopan santun dan sebagainya. *Ketiga*, memperkuat kolaborasi antara guru, orang tua, dan komunitas madrasah sebagai bagian dari ekosistem madrasah. Dengan demikian, kurikulum madrasah, mampu mengintegrasikan dimensi wahyu (naql), akal (aql) dan intuisi (irfani) peserta didik (Arbainsyah et al., 2026).

KESIMPULAN

Nilai-nilai religius dan akhlak siswa tidak hanya dibentuk melalui proses pembelajaran formal di kelas, tetapi lebih kuat terinternalisasi melalui interaksi sosial sehari-hari di lingkungan madrasah. Di MTs Al-Muhajirin Antang, berbagai kegiatan keagamaan seperti tilawah bersama, doa harian, dan pengajian rutin terbukti memiliki pengaruh yang lebih signifikan dalam membentuk karakter religius siswa dibandingkan dengan pembelajaran agama yang bersifat teoritis di kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan religius serta lingkungan sosial madrasah berperan sebagai media pendidikan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Pendekatan pendidikan yang humanis dan kontekstual menjadi sangat penting untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan karakter di madrasah tidak hanya ditentukan oleh kurikulum tertulis, tetapi juga oleh budaya sekolah, interaksi sosial, serta keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari. Implikasi hasil kajian, bahwa kurikulum madrasah bermazhab Sunni dapat mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, moderasi beragama, serta pembentukan karakter peserta didik melalui praktik pembiasaan religius dalam aktivitas keseharian di lingkungan madrasah, meskipun pembelajaran formal di kelas tetap memiliki peran penting. Temuan ini turut memperkaya perspektif mengenai pengembangan model pendidikan Islam kontemporer yang lebih humanis, kontekstual, dan responsif terhadap dinamika budaya lokal. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena data hanya diperoleh dari dua madrasah yang berada di Kabupaten Kapuas, sehingga hasilnya belum sepenuhnya merepresentasikan kondisi madrasah bermazhab Sunni secara lebih luas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan lokasi penelitian, menggunakan pendekatan metodologis yang lebih beragam seperti metode eksperimental untuk mengkaji dampak jangka panjang implementasi kurikulum, serta menelaah peran teknologi dan digitalisasi dalam proses pembelajaran. Selain itu, studi komparatif antara kurikulum madrasah Sunni dengan model kurikulum di madrasah lainnya juga perlu dilakukan guna memperkaya kajian tentang perkembangan pendidikan Islam kontemporer di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Gunawan Caniago. (2025). *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Fikih di SMA IT Darul Hasan Padangsidimpuan* [Disertasi]. UIN SYEKH ALI HASAN ADDARY.
- Anggraini, P., Asari, H., & Nst, S. (2023). Islamic Religious-based Local Content Curriculum in Madrasah Tsanawiyah: A Multi-Site Study in Pekan Tanjung Pura. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 12(02), 218–231. <https://doi.org/10.32806/jf.v12i02.7458>
- Arbainsyah, Hamdanah, & Wahidin. (2026). *RECONSTRUCTING MADRASAH IDENTITY THROUGH AL-GHAZALI'S EPISTEMOLOGY IN CONTEMPORARY EDUCATION*. 15(01). <https://doi.org/10.30868/ei.v15i01.9892>

- Baidowi, Ach., Dzulhasnan, A. H., Kusmawati, A., & Athiyallah, A. (2025). Islamic-Based Inclusive School Management Strategies. *Al Irsyad: Jurnal Studi Islam*, 4(2), 107–122. <https://doi.org/10.54150/alirsyad.v4i2.786>
- Daga, A. T., Maq, M. M., Malintang, J., Fahmi, F., & Iffah, I. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Kurikulum Pendidikan: Studi Literatur tentang Dampaknya terhadap Kesadaran Beragama Peserta Didik. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(3), 5539–5546. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.2809>
- Direktur Jenderal Pendidikan Islam. (2025). *KEPUTUSAN DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM NOMOR 6077 TAHUN 2025 TENTANG PANDUAN KURIKULUM BERBASIS CINTA*.
- Mardan Umar, Feiby Ismail, Sri Rahmi, & Zainal Arifin. (2024). Transforming of Moderate Character Education in Islamic Educational Institutions. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1). <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i1.4168>
- Quddus, A. (2025). *INTERNALISASI NILAI-NILAI AHLUSSUNNAH WAL JAMAAH SEBAGAI FONDASI PEACE EDUCATION DI ERA GLOBAL*.
- Rahman, M. T., & Mulyana, M. (2024). Madrasah Teachers' Engagement in Promoting Religious Moderation. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 7(1), 15–26. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v7i1.32737>
- Suhartono Suhartono. (2017). Konsep Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah Dan Pembinaannya Dalam Pendidikan Agama Islam Menurut Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 15–34. <https://doi.org/10.30599/jpia.v4i1.189>
- Sumiarti, & Azizah, I. N. (2024). Representation of the moderate education curriculum in Indonesia; integration of NU and Muhammadiyah thought. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*, 9(2), 213–232. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v9i2.213-232>
- Wardi, Moh., Fithriyyah, M. U., Z, F., Hidayat, T., Ismail, I., & Supandi, S. (2023). Implementation of Religious Moderation Values through Strengthening Diversity Tolerance in Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 241–254. <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.27952>
- Wiliani, & Siregar, M. (2024). OMAR MOHAMMAD ASY-SYAIBANI THOUGHT (RELIGIOUS-RATIONAL) THINKING ABOUT ISLAMIC EDUCATION. *Jurnal Eduslamic*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.59548/jed.v2i1.254>
- Zakaria, B. N. A., Amrullah, A. M. K., Mustikawan, A., & Anggarini, I. F. (2025). *EMBEDDING AHLUSSUNNAH WAL JAMAAH IN MADRASAH MAARIF: INSIGHTS FROM A CASE STUDY*.